SATU SEKOCI

Ada sebuah kapal pesiar akan karam. Penumpang panik, apalagi sekoci sangat terbatas jumlahnya. Kapten kapal mengumumkan bahwa hanya sebagian penumpang yang bisa terselamatkan dengan menumpang sekoci. Oleh karena itu dalam keluarga-keluarga yang jadi penumpang harus menentukan siapa yang akan naik ke sekoci untuk diselamatkan dan siapa yang harus tetap terpaksa tinggal di kapal.

Kebanyakan yang naik sekoci adalah wanita dan anak-anak. Pria-pria tinggal di kapal yang nyaris karam. Di dekat tempat turun menuju sekoci ada sepasang suami istri yang saling berpelukan dan menangis, mereka saling memberi pesan. Kapten kapal memberi tanda agar salah satu dari mereka segera turun ke sekoci. Dan setelah tertunda cukup lama ternyata yang turun ke sekoci adalah sang suami. Sang istri tinggal di kapal dan sambil melambai-lambaikan tangan ke sekoci dia menangis tidak berhenti-berhenti.

Sang suamipun menangis di sekoci. Dan yang terjadi seisi sekoci memandangi dengan sinis sang suami. Seakan semua berpikir serupa: bagaimana mungkin dia sebagai seorang pria justru yang menyelamatkan diri dan meninggalkan istrinya di kapal yang akan karam. Bahkan ada beberapa penumpang sekoci yang memaki-maki sang suami. Sang suami hanya bisa menangis dan menangis tiada bisa berhenti.

Cerita di atas diceritakan sahabat saya sambil dia membaca komen-komen di media sosial di gawainya. Kami duduk berdampingan di mobil untuk datang ke sebuah acara. Saya hanya mendengarkan karena tidak tahu ke mana arah pembicaraannya. " Di media sosial setiap orang bisa komen, bisa mencaci, bisa memaki, dan bisa menulis apa saja. Dan orang-orang lain juga bisa ikutan komen, mencaci, memaki, dan bisa menulis apa saja!"

Sejujurnya saya tetap belum tahu arah pembicaraannya sampai dia meneruskan cerita, "Suami istri itu pergi berdua karena dokter bilang istrinya kena kanker stadium akhir tanpa harapan. Tetapi siapa pernah tahu kapalnya justru akan karam. Anak-anak mereka masih kecil-kecil dan sang istri tadi berpesan agar sang suami merawat dan membesarkan mereka dengan penuh kasih." Saya tersenyum dan paham, tidak sepantasnya sang suami diperlakukan begitu.

Teman saya menengok ke saya dan berkata, "Mudah-mudahan kita tidak berperilaku seperti penumpang di sekoci. Tidak tahu, sok tahu, dan merasa benar padahal jelas tidak benar!" Saya mengangguk setuju. Orang di dalam sekoci emosi karena tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Meskipun tidak benar tapi sampai batas tertentu masih bisa dimengerti meskipun sebenarnya mereka tidak juga berhak mengadili.

Saya berpikir sejenak, saya berpikir sejenak lagi. Akhirnya saya putuskan untuk men-del beberapa 'teman' yang perilakunya menurut saya melebihi penumpang sekoci dan tidak bisa ditoleransi. Orang-orang ini tahu yang sebenarnya terjadi tetapi justru kadang saya pikir orang-orang ini sering memanfaatkan ketidak-tahuan orang-orang dan bahkan bisa jadi melakukan manipulasi. Kalau saya masih satu sekoci dengan orang-orang ini bisa-bisa tertular atau jangan-jangan bisa jadi korbannya.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti n Bank, April 2015